

Catatan dari Lereng Ile Boleng: Mengenali Lingkungan sebagai Landasan Pemberdayaan Pendidikan Dasar

Notes from the Valley of Ile Boleng: Identifying the Neighborhood as the Basis of Elementary Level Empowerment

Khintsiya Nadiatul 'Ilmi

Universitas Gadjah Mada

khintsiya.n@mail.ugm.ac.id

Abstract

Today, there have been many empowerment programs are aiming to increase economic level of rural communities. Related programs often experience discontinuity regarding to meet the expectation of quick changes instead of considering the community circumstances. Empowerment is not limited to economic values only. Transmission of knowledge, preservation, and advancement of culture are also the form of empowerment. This study focuses on empowerment programs to explore knowledge and ability of elementary school students of SDK Gayak Filial Nobo related to recognizing and understanding their surrounding environment in Nobo Village, Adonara, East Nusa Tenggara. The purpose of this empowerment research is to inventory, identify, and documenting local knowledge through a visual capture and written form. Through participation action research approach (PAR), students as research participants along with researcher as facilitator carry out the visual documentation elicitation method which is then narrated in three languages: local language, Indonesian, and English. As a result, using the approach and method show students' ability to identify and narrate objects that have been captured through visual documentation. Learning activities became fun, yet research participants became more sensitive to their surrounding environment.

Keywords: Empowerment, PAR, Visual Elicitation, Elementary School, Neighborhood Recognition

Abstrak

Selama ini telah banyak program pemberdayaan yang menargetkan kegiatan peningkatan kontribusi perekonomian pada masyarakat wilayah rural. Program terkait sering kali mengalami diskontinu karena mengharapkan perubahan cepat namun tidak meninjau ketepatan situasi dan kondisi masyarakat. Adapun pemberdayaan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai ekonomis. Transmisi pengetahuan, pelestarian, dan pemajuan kebudayaan juga merupakan kegiatan pemberdayaan. Penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan untuk mengeksplorasi pengetahuan peserta didik di tingkat sekolah dasar di SDK Gayak Filial Nobo dalam mengenali, mengetahui, dan memahami benda-benda serta aktivitas di lingkungan sekitar di Desa Nobo, Adonara, Nusa Tenggara Timur. Tujuan adanya penelitian pemberdayaan ini untuk menginventarisasi, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan pengetahuan lokal dalam bentuk visual dan tulisan. Melalui pendekatan *participation action research* (PAR), peserta didik sebagai partisipan penelitian bersama dengan peneliti sebagai fasilitator melakukan metode elisitasi dokumentasi visual yang kemudian dinarasikan dalam tiga bahasa: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hasilnya, pendekatan dan metode tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menarasikan benda-benda yang telah ditangkap melalui dokumentasi visual. Kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan partisipan penelitian menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pemberdayaan, PAR, Elisitasi Visual, Sekolah Dasar, Rekognisi Lingkungan



Pendahuluan

Pemerintah telah memberikan payung hukum terhadap pemberdayaan bagi masyarakat wilayah rural melalui Undang-undang (UU) Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 yang kini telah direvisi dalam UU RI Nomor 3 tahun 2024¹. Payung hukum tersebut memudahkan desa untuk menyediakan, mengatur dan melaksanakan program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing khususnya pemberdayaan yang menysasar langsung kelompok marginal dan akar rumput. Artinya terdapat peluang bagi desa agar dapat mengoptimalisasi program-program yang akan diadakan. Sayangnya peluang ini tampak belum ditinjau lebih jauh karena berbagai program pemberdayaan yang menysasar masyarakat rural mengarusutamakan ekonomi yang dinilai menjadi penunjang utama kelangsungan hidup².

Kegiatan pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan taraf perekonomian masyarakat belaka. Masyarakat rural pun tidak hanya terdiri dari kelompok penduduk dewasa. Disisi lain terdapat kelompok pemuda dan kelompok anak-anak usia sekolah yang juga berhak menerima manfaat program pemberdayaan yang merata dan inklusif³. Selama ini pemberdayaan masyarakat rural masih bias kelompok tertentu sehingga program-program yang diadakan pun belum bersifat inklusif seperti melibatkan partisipasi anak-anak. Hal ini tidak hanya terkait marginalitas anak-anak, namun keberadaan kelompok anak usia sekolah yang dianggap telah menjadi bagian dari institusi sekolah menyebabkan munculnya pemisahan ruang hidup pembelajaran yang dimaknai hanya terjadi di dalam kelas sehingga kerumitan dalam proses intervensi tidak dapat terelakkan.

Pendidikan kontekstual dibutuhkan oleh anak usia sekolah untuk menciptakan keterhubungan dan keterikatan dengan masyarakat⁴. Hal ini tidak dapat terjadi begitu saja kecuali terdapat proses institusionalisasi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat ke dalam ranah pendidikan formal. Proses ini seringkali menjadi gap yang sulit dilakukan oleh institusi pendidikan formal dengan institusi pendidikan informal. Akibatnya,

¹ Pemerintah Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014. Sekretariat Negara, 2024.

² Machmud, Mulyana, Hartati Hartati, Syafaruddin Syafaruddin, Misbahuddin Misbahuddin, Salmiyah Thaha, and Riska Andreani Syafaruddin. "Keberlanjutan Usaha Desa Melalui Pemberdayaan Potensi Desa di Wilayah Kelurahan Canrego, Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar." *Journal of Training and Community Service Adptersi (JTCSA)* 3, no. 1 (2023): 65-75.

³ Gutama, Prima Putra Budi, and Bambang Widiyahseno. "Inklusi sosial dalam pembangunan desa." *Reformasi* 10, no. 1 (2020): 70-80.

⁴ Adib, M. Afiqu. "Pendidikan Kontekstual dan Keterikatan Dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah)." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 71-81.

transmisi pengetahuan terhambat dan menghilangkan rasa terhubung antara peserta didik dengan lingkungan serta masyarakatnya. Rasa tidak terhubung tersebut menentukan proyeksi perspektif peserta didik terhadap lingkungan mereka. Jika suatu institusi pendidikan formal tidak menawarkan pendidikan kontekstual, maka 'jarak' antara peserta didik dan lingkungannya menjadi berjarak, begitupun sebaliknya.

Sehubungan dengan *sense of belonging* rasa saling memiliki, adanya keterikatan dalam berbagai aspek antara peserta didik dengan lingkungan mereka, *brain-drain* teridentifikasi sebagai suatu permasalahan serius. *Brain-drain* tidak hanya mengacu pada definisi kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola wilayahnya akibat migrasi menuju negara maju⁵, lebih dari itu *brain-drain* berdampak berkepanjangan dalam kerangka pembangunan suatu daerah khususnya dalam hal ini wilayah rural. Ketimpangan wilayah urban dan wilayah rural dari sejumlah aspek merupakan salah satu dampak dari *brain-drain*. Tinjauan perspektif ekonomi tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana *brain-drain* memengaruhi konkretisasi pembangunan wilayah rural. Tinjauan dari perspektif pendidikan salah satunya dapat menguak munculnya *brain-drain* dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat selama ini. Pendidikan mendeterminasi dependensi dan relativitas rasa keterhubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam rangka menghubungkan gap yang terjadi antara pendidikan formal dengan pendidikan informal perihal kontekstualitas, sejumlah program telah dicanangkan. Sejumlah organisasi dilibatkan untuk menekan *brain-drain* dan mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat beradaptasi melalui peran-peran yang diemban⁶. Hal ini tidak berhenti pada program belaka, kurikulum pendidikan formal turut mengalami perubahan sedemikian rupa saat ini sekolah mengacu pada Kurikulum Merdeka⁷ untuk mengupayakan kontekstualitas dalam pendidikan dengan memunculkan ruang refleksi. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bebas bagi peserta didik dan pendidik untuk mengekspresikan topik pembelajaran sesuai dengan ketersediaan di wilayah masing-masing. Hal ini justru menguntungkan bagi wilayah rural yang masih memiliki keterbatasan fasilitas maupun keterbatasan dalam aspek lain karena

⁵Angelita, Pristian Pratama, and Firsty Chintya Laksmi Perbawani. "Analysis of International Expert Migration: A Case Study of Brain Drain in the Philippines in 2015-2023." *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)* 6, no. 2 (2024): 91-101.

⁶Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).

⁷Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236-243.

merupakan sebuah peluang terangkatnya pengetahuan lokal untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal.

Tulisan ini mencoba mengolaborasikan proses integrasi pengetahuan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal melalui program pemberdayaan yang melibatkan peserta didik, pendidik, masyarakat sebagai subjek partisipan penelitian dan peneliti sebagai fasilitator. Menyasar instansi sekolah dasar, pemetaan awal telah dilakukan untuk mengetahui celah intervensi sehingga program pemberdayaan yang dilakukan dapat memiliki nilai tepat guna secara berkelanjutan. *Output* pemberdayaan dalam penelitian ini menitikberatkan proses partisipan penelitian dalam meningkatkan kemampuan menemukan, mengidentifikasi, serta memahami sejumlah konsep benda dan aktivitas di lingkungan sekitar yang menggunakan nomenklatur bahasa lokal. Luaran pasca proses pemberdayaan berupa buku koleksi fotografi sederhana yang telah dilengkapi dengan narasi pendek dalam tiga bahasa. Berkaitan dengan *output* dan luaran dalam penelitian tersebut, pembahasan penelitian ini akan terbatas pada (1) pemetaan awal situasi-kondisi di wilayah penelitian pemberdayaan; dan (2) dinamika proses pemberdayaan.

Metode Penelitian

Penelitian pemberdayaan ini dilakukan di Desa Nobo, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur yang melibatkan kelas 3 dan kelas 4 SD Katolik Gayak Filial Nobo selama bulan Januari hingga akhir Februari 2025. Sekolah terkait bekerjasama dengan Yayasan CT Arsa *Foundation* dalam program PIJAR (Pi Mengajar) selama 5 tahun dan saat ini telah memasuki tahun ketiga. Sehubungan adanya program yang telah berjalan, penelitian ini berkolaborasi dengan program PIJAR dan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu program kerja PIJAR sebagai bentuk intervensi pemberdayaan yang dapat dilakukan.

Participation Action Research (PAR) merupakan pendekatan dalam penelitian pemberdayaan ini. Dengan demikian seluruh pihak terlibat dalam penelitian ini merupakan partisipan penelitian yang juga melakukan aksi dan observasi selama pelaksanaan⁸. Beberapa dasar kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yakni observasi lapangan, diskusi terpumpun (FGD), wawancara mendalam dan *transect-walk*.

⁸ McIntyre, Alice. *Participatory action research*. Sage Publications, 2007.

Observasi lapangan meliputi pengamatan fisik dan non fisik wilayah tineliti dalam rangka pemetaan masalah, solusi, dan kebutuhan program⁹.

Secara garis besar, penelitian pemberdayaan ini merupakan proses pemberdayaan dengan luaran sehingga sebagian besar kegiatan berbasis proses produksi luaran target sebagai bentuk uji coba (*piloting*) program terdesain. Luaran yang ingin dicapai yakni produksi buku kumpulan fotografi bernarasi yang mencakup tema bentang alam dan lingkungan sosial di sekitar ruang hidup peserta didik sebagai partisipan penelitian. Kegiatan produksi buku dimulai dari (1) proses FGD kelas untuk menentukan tema, penjabaran benda dan kegiatan dalam ruang lingkungan tema tertentu; (2) pelatihan fotografi dan bahasa; (3) *transect-walk* atau penyusuran wilayah penelitian untuk mengelisisasi fotografi menyesuaikan daftar benda dan kegiatan sasaran; (4) penyusunan hasil fotografi dan penyesuaian narasi; (5) penyuntingan fotografi dan penyuntingan kebahasaan; (6) finalisasi dan mini eksibisi. Lebih lanjut, peneliti sebagai fasilitator memberikan perbantuan dalam kerja atau kegiatan dengan tingkat kerumitan kompleks seperti penyuntingan foto, perbaikan ejaan kebahasaan, dan pengaturan tata letak buku pra cetak. Dengan demikian, persentase kerja partisipan penelitian sebanyak 80% lebih dominan. Sebagai catatan, adapun pada bagian penyuntingan bahasa daerah melibatkan partisipan penelitian dari kalangan guru di sekolah terkait.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Wilayah Desa Nobo

1. Aspek Fisik, Demografi, dan Fasilitas

Desa Nobo atau dalam Bahasa Lamaholot disebut *Lewo Nobo* terletak di Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Letak geografis Desa Nobo berada di lereng bawah Gunung Ile Boleng dan memiliki luas wilayah keseluruhan 1,44 km² dengan karakteristik lahan dataran rendah berbatu¹⁰. Desa ini berbatasan dengan Desa Nelelamawangi, Desa Nelelamawangi II, Desa Nelereren, Desa Nelelamadike, Desa Neleblolong, dan Desa Boleng. Posisi lahan yang memanjang Desa Nobo didominasi oleh bangunan hunian warga dan perladangan. Beberapa hasil pertanian yang dihasilkan desa ini antara lain jagung, jambu mete, ubi kayu, dan tanaman lontar. Sedangkan vegetasi pendukung yang mampu menunjang kebutuhan pangan wilayah ini

⁹ Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21-46.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. Kecamatan Ile Boleng Dalam Angka 2024. Volume 20, 2024, 2024.

antara lain tumbuhan asam, lamtoro, moringa (*moto*), papaya, cermai, belimbing wuluh, nanas, mangga, dan bidara.

Jumlah penduduk Desa Nobo nyaris seimbang. Pada tahun 2024, BPS Kabupaten Flores Timur mencatatkan rasio perbandingan penduduk perempuan sejumlah 51% dan penduduk laki-laki sejumlah 49% dari keseluruhan jumlah 657 penduduk. Pasca observasi, Desa Nobo didominasi oleh penduduk di atas usia dewasa di atas 25 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan pemuda untuk merantau baik dalam rangka bekerja maupun belajar tingkat lanjut. Adapun penduduk usia muda di wilayah ini umumnya masih merupakan penduduk usia sekolah—peserta didik sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penduduk Desa Nobo sebagian besar bekerja sebagai petani lahan kering dan pengrajin tenun, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pedagang, dan pegawai. Karakteristik perkawinan penduduk Desa Nobo yakni perkawinan endogami dengan kecenderungan menikahi pasangan dari desa yang sama, atau dari etnis yang sama. Karakteristik perkawinan eksogami ini memererat ikatan kekerabatan yang terjalin dalam lingkup internal masyarakat Desa Nobo. Meskipun demikian, terdapat pula perkawinan eksogami dalam jumlah minor. Dalam hal perkawinan, beberapa perkawinan belum disahkan berdasarkan hukum agama dan negara, namun telah disahkan oleh hukum perkawinan adat. Masyarakat Desa Nobo sendiri mayoritas pemeluk Katolik, serta terdapat sebagian minor pemeluk Islam.

Desa Nobo dikelilingi penuh oleh daratan desa lain sehingga tidak memiliki wilayah laut. Beberapa lahan pertanian milik penduduk berada di lahan bagian atas, sedangkan sebagian lahan pertanian milik penduduk berada di desa lain yang mendekati wilayah laut. Desa ini dilewati Jalan Trans Adonara yang tepat berada di depan gapura masuk desa. Adapun hunian penduduk cenderung mendekati jalan besar tersebut. Jalan ini menghubungkan Desa Nobo dengan beberapa desa lain dan sejumlah fasilitas dasar masyarakat seperti Puskesmas, kecamatan, kepolisian, sekolah, dan pasar. Fasilitas dasar penunjang yang ada di desa ini antara lain: Kantor Desa Nobo, Polindes, SD Katolik Gayak Filial Nobo, Gereja Stasi St. Aloysius, masjid, tanah lapangan, dan beberapa kios kebutuhan pokok rumah tangga. Sebagian besar hunian warga telah terhubung dan terjangkau jalan desa. Kondisi jalan desa yang dibangun dengan teknik cor semen tersebut telah mengalami penurunan kondisi seiring waktu ditandai adanya lubang di sejumlah titik. Lebih lanjut, sebagian hunian warga lainnya terhubung dengan jalan setapak dari tanah yang permukaannya hampir tertutup oleh batuan-batuan kecil.

2. *Aspek Kebudayaan*

Penduduk Desa Nobo menggunakan Bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur sebagai bahasa keseharian. Baik anak-anak hingga penduduk usia dewasa mampu dan intensif menggunakan bahasa daerah dalam aspek aktivitas formal maupun non formal. Penggunaan bahasa lain seperti Bahasa Indonesia dan bahasa asing tidak begitu menonjol. Adapun beberapa leksikon Bahasa Indonesia digunakan sebagai campuran dalam wacana bahasa daerah apabila tidak ada leksikon bahasa daerah yang merepresentasikan makna yang dimaksud. Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Indonesia tetap digunakan apabila masyarakat desa setempat berinteraksi dengan penduduk non penutur Bahasa Lamaholot.

Secara umum, penduduk Desa Nobo aktif menggunakan tradisi lisan sebagai instrumen transmisi pengetahuan antar generasi. Hampir seluruh *folklore*, mitos, peristiwa historis, peristiwa kekeluargaan, etnofarmasi, dan sejumlah pengetahuan diwariskan dalam wacana bahasa daerah yang digunakan dalam konteks harian. Salah satunya contohnya yakni pemahaman mengenai kesakralan suatu tempat berdasarkan peristiwa tertentu. Masyarakat Desa Nobo menaruh keyakinan bahwa setiap unsur yang hidup di sekitar lingkungan mereka memiliki ‘jiwa’ yang mampu melakukan hubungan timbal balik terhadap apa yang manusia perbuat pada unsur-unsur tersebut. Lebih lanjut, keterikatan masyarakat dengan alamnya mengindikasikan kecenderungan sikap untuk merawat dan memerlakukan alam sebagaimana fungsinya dibandingkan keinginan untuk eksploitasi. Wacana ini terbaca dan menjadi memori kolektif masyarakat¹¹ dalam beberapa peristiwa antara lain memori kolektif mengenai Badai Seroja pada tahun 2021 lalu. Masyarakat Desa Nobo merupakan salah satu wilayah terdampak banjir besar yang mengalir dari lereng Gunung Ile Boleng. Mereka memaknai bencana tersebut sebagai marahnya alam terhadap perbuatan manusia selama ini seperti pelanggaran larangan adat hingga eksploitasi sumber daya alam pada tempat-tempat tertentu. Sebagai manifestasi atas kepercayaan tersebut, masyarakat Desa Nobo menghindari kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam hukum adat khususnya ketika wacana tentang larangan tersebut sudah diketahui masyarakat secara umum. Kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat terbilang kuat dari level individu, level rumah tangga hingga level komunal ditandai dengan ajegnya penegakan hukum adat

¹¹ Doolan, Paul M.M. “Collective Memory and Unremembering.” In *Collective Memory and the Dutch East Indies: Unremembering Decolonization*, 15–26. Amsterdam University Press, 2021.

dalam aktivitas masyarakat bahkan pada tingkat peresmian status keabsahan perkawinan yang dilakukan berdasarkan koridor hukum adat.

Masyarakat Desa Nobo dalam lingkup internal mengenal sistem suku. Sistem suku ini menghimpun sejumlah rumah tangga dalam satu-kesatuan garis keturunan patrilineal. Perkawinan endogami masyarakat Desa Nobo umumnya terjadi antar suku dalam satu desa atau antar suku dari luar desa dalam satu etnik. Meskipun demikian, bila terdapat ikatan kekerabatan antar suku maka perkawinan tidak dapat dilakukan. Terdapat 6 suku di Desa Nobo yakni: Namatukan, Umakela, Labanae, Lamalota, Lawangona, dan Atamukin. Secara umum, terdapat beberapa aturan adat yang sama di setiap suku namun pelaksanaannya dapat berbeda sesuai karakteristik masing-masing suku. Salah satu contohnya yakni terdapat tradisi larangan berkunjung di rumah dan menerima hidangan antara suku-suku tertentu. Hal tersebut tetap berlaku ketika fenomena sosial seperti kematian, perkawinan, atau pesta keagamaan berlangsung. Masyarakat yang tidak terkena larangan berkunjung dan menyantap hidangan akan berdatangan memberikan perbantuan, sedangkan keluarga yang terkena larangan hanya akan datang tanpa bisa memasuki tuan rumah pesta maupun menyantap hidangan yang disajikan.

Tradisi yang saat ini masih lestari dan menjadi penyangga perekonomian masyarakat khususnya wanita Desa Nobo yakni tradisi tenun. Tradisi tenun tidak hanya terbatas pada produksi tenun, lebih dari itu tenun yang memiliki nilai jual menjadi benda berharga yang selalu ada hampir di setiap momentum masyarakat. Penduduk wanita di Desa Nobo rata-rata bisa menenun *senai* atau selempang dan *kwateg* atau sarung. Teknik menenun *senai* cenderung lebih mudah dibanding teknik menenun *kwateg*. Harga satu helai *senai* mulai dari Rp50.000,00 sampai Rp200.000,00, sedangkan *kwateg* relatif lebih mahal mulai dari Rp300.000,00 hingga Rp1.000.000,00 tergantung pada kerumitan motif dan pilihan warna yang dituangkan dalam produksi *kwateg*. Segmentasi pemasaran tenun *kwateg* lebih luas dibandingkan tenun *senai*. Hal ini berkaitan dengan *kwateg* sebagai benda penting bernilai jual yang digunakan masyarakat dalam menunjukkan penghargaan. Salah satu contohnya yakni ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat setiap suku akan memberikan perbantuan bahan utama dapur seperti beras, kayu bakar, dan beberapa benda lain. Adapun individu yang datang dalam menghadiri peristiwa duka membawa tenun *kwateg* motif tertentu menyesuaikan jenis kelamin mendiang. Perlu diketahui bahwa di Desa Nobo, motif *kwateg* untuk pria cenderung lebih sederhana dibandingkan *kwateg* perempuan. Hal ini juga berlaku di daerah lain di luar Desa Nobo.

Gambar 1 (Kiri), Gambar 2 (Kanan)

Motif Tenun *Kwateg* Adonara (Kiri), *Kwateg* dalam Peristiwa Adat Duka (Kanan)



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Aspek kesenian tidak begitu dominan di wilayah ini namun perihal aktivitas yang melibatkan fisik lebih diminati masyarakat. Aktivitas fisik yang diminati golongan dewasa antara lain kegiatan bertani, berladang, beternak, dan olahraga sepak bola. Bagi anak-anak aktivitas yang diminati antara lain kegiatan bertani, bermain permainan anak, dan olahraga. Anak-anak usia sekolah aktif mengikuti orang tua ke kebun untuk membantu aktivitas di ladang baik untuk mengurus tanaman maupun ternak yang ada di kebun. Kebiasaan ini pun tampak dari keterampilan anak-anak di sekolah ketika melakukan kegiatan penanaman di sekolah. Mereka sedikit banyak mengetahui perbedaan perilaku merawat tumbuhan hias dan tumbuhan pangan. Selain keterampilan berkebun, anak-anak pun masih mengenal permainan anak tradisional. Beberapa permainan anak yang masih dikenal dan dimainkan yakni tepuk wayang, kelereng, *Bepa Rumah*, *Bepa Sosok*, hingga *Terima Masuksuk*. Teknis permainan *Terima Masuksuk* dimainkan sebagaimana permainan *Gobag Sodor* sedangkan teknis permainan *Bepa Rumah* dan *Bepa Sosok* dimainkan sebagaimana permainan *engkeling* yang biasa dimainkan anak-anak di wilayah Jawa¹².

3. *Aspek Perekonomian*

Kegiatan perekonomian masyarakat ditopang dari pertanian dan peternakan. Masyarakat Desa Nobo rata-rata berprofesi sebagai petani ladang kering. Di wilayah ini petani ladang kering umumnya menanam jagung sebelum musim hujan besar tiba yakni perkiraan akhir November hingga awal Desember. Jagung menjadi tanaman yang cocok di

¹² Sholehatur, Syaputri, Moh Irawan Zain, and Prayogi Dwina Angga. "Nilai pendidikan karakter pada permainan tradisional bentengan dan gobak sodor." *Journal Of Classroom Action Research* 5, no. 3 (2023): 180-186.

wilayah ini karena mampu hidup di suhu yang cenderung hangat di wilayah dataran rendah¹³. Pada tahun 2024 lalu, sebagian besar masyarakat turun berladang untuk menanam jagung di sekitar akhir November. Beberapa warga ada yang telah mendahului melakukan pembenihan sejak pertengahan November. Menurut keterangan beberapa warga, 2-3 tahun ke belakang tumbuhan jagung sering mengalami gagal panen akibat cuaca khususnya angin kencang dan pembusukan. Pada tahun 2025 ini, masyarakat secara bertahap melakukan pemanenan. Adapun jenis jagung yang ditanam yakni jagung biasa—*Zea Mays* dan jagung manis *Zea Mays Saccharata*¹⁴. Hasil panen digunakan untuk konsumsi keluarga, diberikan pada kerabat hingga tetangga, serta dijual dalam skala kecil. Masyarakat memanfaatkan jagung sebagai bahan pokok konsumsi keluarga dan konsumsi komunal sebagai pengganti nasi. Selain itu stok jagung tua yang sudah mengering dihancurkan dan dijadikan campuran beras yang akan dimasak menjadi nasi.

Selain sektor pertanian budidaya tanaman pangan, sektor pertanian peternakan juga mendominasi di wilayah ini. Masyarakat selain bertani juga beternak. Adapun hewan ternak memiliki lokasi yang berjarak dari pemukiman penduduk. Masyarakat Desa Nobo umumnya beternak ayam (*manuk*), kambing (*witi*), domba (*luba*), dan babi (*wawe*). Hewan sapi maupun kerbau tidak diminati di wilayah ini. Perilaku perawatan antara kambing, domba, dan babi pun berbeda. Peternak kambing cenderung mengikat kambing di sekitar kendang dan mencarikan rumput sedangkan domba dibiarkan lepas di tanah lapang dan memakan rumput. Berbeda pula dengan perawatan babi yang diberikan makan sehari dua kali. Pakan kambing dan domba relatif sederhana, berbeda dengan babi yang diberikan masakan matang dari sisa makanan manusia, rebusan daun tanaman tertentu seperti pepaya, moringa, dan beberapa tumbuhan lain. Beberapa peternak skala kecil mengatakan merasa diuntungkan ketika warga lain mengadakan pesta atau kegiatan tertentu yang menyajikan berbagai hidangan. Sisa makanan dari pesta atau acara akan dikumpulkan dan diberikan pada peternak skala kecil tersebut. Hal ini lumrah tanpa ada pihak yang merasa dirugikan. Lebih lanjut, peternak skala kecil yang memelihara 2-3 ekor babi atau beberapa ekor kambing akan memerjualbelikannya pada warga yang butuh. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan peternak skala kecil menggunakan hewan ternaknya untuk konsumsi pangan rumah tangga.

¹³ Hardiyanto, Tito, and Cecep Pardani. "Analisis keunggulan kompetitif beberapa tanaman pangan utama di kabupaten ciamis." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 3, no. 1 (2017): 73-88.

¹⁴ Jurhana, Jurhana, Usman Made, and Ichwan Madauna. "Pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays saccharata*) pada berbagai dosis pupuk organik." *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)* 5, no. 3 (2017): 324-328.

4. *Aspek Pendidikan*

Desa Nobo hanya memiliki dua fasilitas pendidikan formal yakni sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Adapun sekolah tingkat SMP dan SMA ada di wilayah lain. Berdasarkan catatan BPS Kabupaten Flores Timur¹⁵, terdapat 1 SMP dan 1 SMA di Kecamatan Ile Boleng. Wilayah ini juga tidak memiliki institusi perguruan tinggi sehingga untuk mengenyam pendidikan tinggi masyarakat perlu menetap sementara di wilayah lain. Rata-rata masyarakat Desa Nobo telah menamatkan pendidikan menengah atas. Lebih lanjut, fasilitas pendidikan non formal di Desa Nobo tidak banyak ditemukan. Hanya terdapat Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) yang dilaksanakan beberapa kali di Hari Minggu. Seluruh kegiatan belajar mengajar masih berbasis di sektor pendidikan formal dan belum terdapat pengembangan swadaya lebih lanjut di sektor pendidikan non formal.

Permasalahan dan Potensi

1. *Permasalahan*

a. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Profesi masyarakat Desa Nobo yang dominan sebagai petani menggantungkan pendapatan pada hasil panen di musim-musim tertentu. Hasil pertanian pun juga menopang kelangsungan bahan pangan keluarga. Mayoritas petani di desa ini menggunakan hasil kebun mereka untuk kebutuhan utama pangan keluarga. Komoditas dengan hasil panen banyak seperti jagung, sebagian akan dijual. Sedangkan untuk pemenuhan lauk pauk didapat baik dari pemanenan tumbuhan yang ditanam di halaman rumah atau di kebun maupun pembelian di penjual keliling atau pasar terdekat. Menurut penuturan salah seorang warga melalui forum Pra Pleno di Gereja Stasi St. Aloysius Nobo pada 16 Februari 2025 lalu, masyarakat rata-rata memiliki pendapatan Rp500.000,00 per bulan yang terbilang rendah. Pemerintah desa pun telah mendaftarkan, menetapkan, dan memberikan bantuan seperti PKH, KIP, dan beberapa bantuan lainnya pada warga yang memenuhi kriteria. Adapun pendapatan tersebut dengan penambahan nominal dari bantuan terkait, banyak warga masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti iuran pendidikan, iuran keagamaan, dan pembayaran dasar lainnya. Akibatnya daya beli masyarakat pun rendah karena pendapatan juga rendah.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. Kecamatan Ile Boleng Dalam Angka 2024. Volume 20, 2024, 2024.

b. Keterbatasan Akses dan Fasilitas

Masyarakat Desa Nobo tidak banyak menikmati fasilitas publik karena masalah keterjangkauan. Fasilitas dasar yang tersedia yakni sekolah TK dan sekolah dasar, poliklinik desa, gereja, masjid, lapangan, dan kantor desa. Wilayah desa yang relatif jauh dengan pasar ini menggantungkan pembelian lauk pauk pada penjual keliling sehingga harga yang dibeli cenderung lebih mahal dari harga pasar. Akses menuju pusat keramaian dapat dijangkau menggunakan kendaraan pribadi seperti motor atau mobil *pick-up* yang dimodifikasi menjadi angkutan umum. Selain itu akses terhadap air juga menggantungkan dari sumur bor PAMSIMAS yang dibangun pada tahun 2018. Beberapa warga dengan tingkat ekonomi menengah mampu membangun sumur tadah hujan namun warga dengan tingkat ekonomi rendah bergantung pada sumur bor yang keluar satu kali dalam 2 hari. Air dari kampung ini juga digunakan warga untuk mengairi kebun-kebun dengan diangkut menggunakan galon atau jrigen. Dengan demikian irigasi perkebunan dan ladang menggantungkan pada air sumur bor dari rumah warga serta air hasil tadah hujan.

c. Wilayah Rawan Bencana

Kontur wilayah Desa Nobo cenderung miring dan menanjak karena berada di lereng bawah tenggara Gunung Ile Boleng. Pada tahun 2021, wilayah ini menjadi wilayah terdampak bencana Badai Seroja. Menurut keterangan para warga, Badai Seroja membawa banjir besar, lumpur, dan bebatuan dari arah lereng atas Gunung Ile Boleng melewati kampung Nelelamawangi dan berakhir di Desa Nobo. Banjir tersebut merusak bangunan sekolah dasar SDK Gayak Filial Nobo, hunian, kebun, serta menimbulkan trauma bagi warga desa setempat dan beberapa desa terdampak lainnya. Berbagai pihak datang memberikan bantuan usai peristiwa tersebut terjadi. Adapun demikian, sejauh ini belum terdapat upaya penanganan trauma dan sosialisasi mitigasi kebencanaan sebagai upaya minimalisasi dampak bencana potensial di wilayah terkait.

d. *Brain-drain*

Kegiatan pemuda yang telah menyelesaikan pendidikan dasar wajib berporos pada kegiatan karir. Sejumlah pemuda mengenyam pendidikan tinggi dan bekerja di luar wilayah Desa Nobo. Hal ini cukup berdampak karena partisipasi pemuda dan sumber daya manusia (SDM) profesional cenderung belum optimal sehingga beban pekerjaan di desa terbebankan pada SDM yang ada. Berkaitan dengan masalah tersebut, bukan lain

disebabkan oleh minimnya variasi lapangan pekerjaan dan dukungan lingkungan¹⁶. Meskipun demikian, sejumlah masyarakat Desa Nobo memilih untuk tinggal dan melakukan pekerjaan yang ada bersama keluarga karena jika mereka memilih merantau maka keluarga mengalami kekurangan tenaga pekerja.

e. Interaksi Pihak Eksternal

Desa Nobo tidak banyak memiliki interaksi dengan pihak eksternal dalam lingkup *pentahelix*—media, bisnis, akademisi, pemerintah, dan kelompok atau organisasi kemasyarakatan¹⁷. Beberapa bulan terakhir, sejumlah pihak akademisi datang untuk melakukan penelitian. Berdasarkan peninjauan lebih lanjut, terdapat beberapa peluang yang dapat dikembangkan di sektor pertanian, peternakan, ekonomi kreatif, pariwisata, kepemudaan, kesehatan, infrastruktur, hingga pendidikan. Kendati demikian, hingga saat ini belum ada pihak lain selain akademisi yang masuk dan melakukan kerjasama dengan pemerintah desa Nobo dalam jangka waktu tertentu. Adapun dalam praktiknya, terdapat masyarakat yang telah menjalin kerjasama dengan pihak *pentaheliks* tersebut namun pada skala individu sehingga belum menjangkau dan menimbulkan dampak yang lebih luas dan masif. Dengan demikian Desa Nobo memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak *pentaheliks* untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

2. *Potensi*

a. Ekonomi Alternatif

Desa Nobo memiliki ekonomi alternatif yang memungkinkan untuk dikembangkan dari sektor kreatif. Masyarakat aktif menenun dengan motif Lamaholot Adonara. Potensi ini dapat diperkenalkan dengan mengaktifkan sektor lain seperti sektor pariwisata dan sektor ekonomi digital. Kondisi masyarakat Desa Nobo saat ini telah akrab dengan dunia digital khususnya para pemuda sebagai *digital native*¹⁸. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi desa seperti pemasaran tenun, pengembangan pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Aktivitas ekonomi kreatif di wilayah Desa Nobo sudah merambah ke luar desa dan beberapa diminati luar provinsi yang artinya telah terdapat potensi penerimaan produk

¹⁶ Putri, Elisa Eliyani. "Generasi Z dan Brain Drain: Apa yang Mendorong Talenta untuk Pergi?." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 68-77.

¹⁷ Utami, Ratih Apri, and Nurul Dwi Novikarumsari. "Pemberdayaan masyarakat petani kopi lego menuju agrowisata berkelanjutan dalam perspektif *pentahelix* model di gombongsari, kabupaten banyuwangi." *Jurnal Kirana* 3, no. 1 (2022): 62-74

¹⁸ David, Hanna. "Digital immigrants, digital natives and digital learners: Where are we now?." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 10, no. 2 (2022): 159-172.

kreatif oleh segmen pasar yang lebih luas. Oleh karena itu upaya yang perlu diprioritaskan yakni (1) pewarisan pengetahuan tenun pada generasi muda; serta (2) pengembangan wadah sektor produksi kreatif dan perluasan teknis pemasaran digital.

b. Pengembangan Minat Bakat

Keterbatasan fasilitas yang ada di wilayah Desa Nobo tidak membatasi masyarakat dalam beraktivitas. Masyarakat mengupayakan pengembangan diri secara swadaya antara lain dengan membentuk klub sepak bola pemuda Desa Nobo dan komunitas tenun Desa Nobo. Pengembangan minat bakat tidak hanya dilakukan dalam lingkup formal namun juga dalam lingkup informal. Adapun beberapa minat bakat dapat terakomodasi, namun beberapa potensi lainnya masih mengalami hambatan. Mengingat generasi muda saat ini sebagai *digital native* tidak terkecuali anak-anak di Desa Nobo, potensi mereka juga berporos pada kemampuan digital. Potensi ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan antara lain kemampuan *story-telling*, kebahasaan, tata estetika, fotografi, videografi, olah gerak tubuh, dan musik. Selanjutnya potensi ini dapat dikembangkan pula dengan mengolaborasikan antara tradisi, seni, dan ekosistem digital.

c. Ikatan Kekerabatan dan Adat

Relasi kekerabatan di Desa Nobo masih kuat dan terikat pada aturan adat. Dalam hal ini masyarakat mengenal sistem pembagian kerja pada saat kegiatan berbasis adat seperti pernikahan, peristiwa duka, peringatan atau ritual tertentu. Kegiatan adat tidak hanya dipusatkan pada orang dewasa, pemuda dan anak-anak pun turut mengambil bagian dalam sejumlah peristiwa adat. Adat dalam konteks di wilayah Desa Nobo berfungsi sebagai *the way of life* yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat¹⁹. Fungsi adat tersebut membentuk Desa Nobo yang berbeda dari wilayah lain mulai dari tata cara pengadaan ritual, karakteristik dasar sandang, pangan, papan, kesenian, cara komunikasi, hingga model penyelesaian masalah yang timbul antar warga.

d. Penguatan Partisipasi Publik

Terdapat sejumlah *local champion* atau pemimpin lokal di Desa Nobo. Para pemimpin lokal tersebut bergerak di berbagai bidang: pendidikan, infrastruktur, keagamaan, pertanian, dan ekonomi kreatif. Sayangnya, telah banyak inisiasi gerakan dan program oleh pemimpin lokal yang mengalami hambatan dari segi partisipasi masyarakat sehingga

¹⁹ Salim, Munir. "Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 4, no. 1 (2015): 16-31.

terjadi pemusatan pelibatan pada beberapa warga yang sama meskipun telah mendapat dukungan dari pihak pemerintah desa. Dampaknya, inisiasi gerakan dan program pemimpin lokal belum optimal dan menimbulkan ketegangan antar warga. Dalam hal ini Desa Nobo memerlukan program penguatan partisipasi publik dalam sejumlah bidang. Hal ini dirasa perlu karena bila partisipasi publik menurun, maka potensi-potensi positif di desa akan sulit dioptimalisasi.

Tahap Persiapan Produksi Buku

Sebelum melibatkan peserta didik SDK Gayak Filial Nobo, fasilitator terlebih dahulu mengenal lingkungan sekitar dan melakukan pengumpulan data lapangan menggunakan metode *transect-walk*, wawancara, dan observasi mandiri. Hal ini perlu dilakukan agar fasilitator mengenal cakupan wilayah dan potensi minimal yang ada di wilayah Desa Nobo. Hasil data awal digunakan untuk mendasari perancangan *storyboard* yang memudahkan proses pengambilan dokumentasi visual pada tahap produksi²⁰. Selanjutnya, fasilitator mempersiapkan sejumlah pemantik diskusi dan merancang garis besar *storyboard* dari hasil pemetaan yang telah dilakukan. *Storyboard* mencakup lingkup elisitasi visual sederhana yakni dengan mengangkat topik (1) bentang alam, dan (2) lingkungan sosial. Kedua topik tersebut selaras dengan materi pembelajaran kelas 3, kelas 4, dan kelas 5 sekolah dasar.

Usai penentuan topik dalam *storyboard*, peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan pilihan topik masing-masing serta menyebutkan benda atau kegiatan yang akan dipotret. Pada tahap ini sejumlah 22 peserta didik melakukan *brainstorming* dengan menyebutkan 4-5 benda atau kegiatan untuk memperkaya pilihan dalam *storyboard* sebelum memasuki tahap produksi. *Brainstorming* ini dipantik dengan menyebutkan sesuatu yang umum seperti pohon, tumbuhan, bangunan, orang, kegiatan, sehingga peserta didik mampu menyebutkan detail nomenklatur benda atau kegiatan yang familiar di lingkungan sekitar mereka. Penyebutan ini mencakup penyebutkan nomenklatur dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah karena mereka belum menemukan padanan terjemahan dari sejumlah benda atau kegiatan tersebut. Artinya selama proses ini, mayoritas peserta didik telah mengenal baik lingkungan mereka namun mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa lain sehingga pada tahap ini beberapa nomenklatur

²⁰ Hasminur, Hasminur, Zulhaini Zulhaini, Arief Rachman Hadi, and Mangatur Sinaga. "Keefektifan Penggunaan Storyboard Dalam Pembuatan Film Pendek sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Anekdote." *GERAM: Gerakan Aktif Menulis* 10, no. 2 (2022): 52-63.

Tahap Produksi Buku

Proses produksi buku dimulai dengan memberitahukan kembali pilihan-pilihan peserta didik. Masing-masing peserta didik telah memilih 1-2 benda atau kegiatan. Pilihan-pilihan ini kemudian akan dicari selama *transect-walk* yang direncanakan dilakukan selama 2-3 kali. Tahap pertama *transect-walk* mendapatkan hasil sejumlah 7 dari 22 peserta peserta didik telah menyelesaikan pengambilan potret. Kendala yang dialami pada tahap pertama *transect-walk* ini antara lain cuaca, kesulitan menemukan momentum khususnya bagi para peserta didik yang memilih topik lingkungan sosial, serta absennya sejumlah peserta didik. Adapun pada tahap kedua *transect-walk*, sejumlah 10 peserta didik menyelesaikan pengambilan potret sehingga tersisa 5 peserta didik yang belum mengambil potret topik mereka akibat sejumlah alasan tersebut. Selanjutnya fasilitator menawarkan pada peserta didik untuk mengubah pilihan dalam topik yang sama sehingga pada proses produksi ini peserta didik secara individu dengan didampingi fasilitator mengambil potret pilihan hasil perubahan.

Pasca tahap pengambilan foto, peserta didik mengikuti tahap penyuntingan visual. Peserta didik pada proses pengambilan foto memotret sejumlah 3-4 foto sehingga mereka dapat memilih salah satu yang terbaik dari hasil potret mereka. Selanjutnya foto terpilih disunting menggunakan aplikasi penyuntingan foto. Penyuntingan foto dilakukan oleh fasilitator dengan persetujuan dan arahan dari peserta didik tanpa mengurangi kualitas dan bagian-bagian penting dari hasil foto. Foto tersunting selanjutnya dimasukkan dalam draf buku sesuai urutan rancangan *storyboard*.

Tahap produksi selanjutnya yakni penyusunan narasi. Dalam *storyboard* setiap foto memerlukan narasi dalam 3 bahasa: Bahasa Indonesia, Bahasa Lamaholot, dan Bahasa Inggris. Pada tahap ini peserta didik duduk bersama dalam satu forum dan dibimbing dalam menyusun narasi. Peserta didik diberikan kriteria tulisan yakni dengan menuliskan 2-5 kalimat yang menarasikan foto tertentu menggunakan Bahasa Indonesia. Penyusunan narasi dalam Bahasa Indonesia diutamakan dibandingkan penyusunan dalam Bahasa Lamaholot mengingat kemampuan peserta didik berbahasa Indonesia masih kurang karena lebih dominan menggunakan Bahasa Lamaholot. Adapun sejumlah peserta didik menyusun narasi dari hasil fotografi teman mereka, dan sebagian lainnya menyusun narasi hasil fotografi mereka sendiri.

Kemampuan kebahasaan peserta didik dapat diketahui pada proses penyusunan narasi. Peserta didik pada prosesnya lebih aktif menggunakan bahasa lisan dan hanya beberapa peserta didik yang mampu menuangkan langsung ide mereka dalam tulisan sehingga fasilitator memberikan bimbingan kembali bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Kesalahan ejaan dan aturan penulisan masih banyak ditemukan. Meskipun demikian, ide mereka sudah konkret terbaca dalam narasi yang ditulis. Setelah seluruh narasi Bahasa Indonesia tersedia, selanjutnya penyusunan narasi Bahasa Inggris dilakukan oleh fasilitator dan penyusunan narasi Bahasa Lamaholot dilakukan oleh guru kelas 2 SDK Gayak Filial Nobo. Penyusunan terjemahan ke dalam dua bahasa lain tersebut tidak mengabaikan koridor dan batasan ide dari peserta didik dalam Bahasa Indonesia.

Terakhir yakni tahap finalisasi. Tahap ini mencakup proses penyelarasan kembali seluruh draf agar sesuai dengan rancangan *storyboard*. Topik bentang alam disusun pada bagian awal dan topik lingkungan sosial disusun pada bagian akhir buku. Pengecekan ejaan, kesalahan penulisan, perbaikan terjemahan, dan tata letak dilakukan pada tahap ini. Setelah selesai pengecekan, peserta didik dan fasilitator melihat hasil akhir sebelum masuk tahap cetak. Pasca melalui persetujuan peserta didik, fasilitator melakukan proses cetak buku yang kemudian hasil kerja tersebut diberikan pada sekolah sebagai koleksi perpustakaan sekolah.

Kesimpulan

Desa Nobo memiliki sejumlah potensi yang belum dioptimalisasi dan dikelola baik oleh masyarakat desa sendiri maupun pihak eksternal dalam lingkup pentaheliks melalui kerjasama kolaborasi. Pengembangan setiap sektor penyangga tidak bisa dilakukan bila hanya mengandalkan pihak tertentu. Adapun pengembangan dalam bentuk program dan gerakan telah dilakukan oleh sejumlah pihak mulai dari pemerintah desa maupun pemimpin lokal, namun sayangnya kurangnya partisipasi publik di desa menyebabkan inisiasi tersebut tidak berkelanjutan. Terlebih faktor *brain-drain* yang menjadi tumpang tindih dengan masalah lain menyebabkan partisipasi pemuda melemah dan menyisakan penduduk usia non produktif sebagai pengelola utama berbagai sektor penyangga di desa. Oleh karenanya kerjasama eksternal dalam program pemberdayaan perlu diupayakan lebih lanjut sehingga mampu mengurangi masalah seperti *brain-drain*, rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, dan keterbatasan akses maupun fasilitas publik.

Pemberdayaan di wilayah Desa Nobo dilakukan secara bertahap dimulai dari aspek fundamental yakni kesadaran kelingkungan pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Penyadaran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan, literasi-numerasi, dan tata cara elisitasi visual. Lebih dari itu, penyadaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukenali lingkungan pertama mereka hidup: mempelajari bahasa pertama, mengenal orang-orang pertama, dan mengenal alam dan ruang hidup pertama. Adapun dengan mengenali dan memahami lebih lanjut, peserta didik secara tidak langsung menceritakan kembali tentang sesuatu yang telah mereka pilih dan memunculkan aspek historis, aspek pengetahuan, aspek budaya, dan sejumlah aspek penting lain. Dengan pengalaman pembelajaran dan praktik pemberdayaan tingkat dasar yang menyenangkan, peserta didik telah mampu menunjukkan sikap menghargai lingkungan sekitar mereka.

Referensi

- Adib, M. Afiqu. "Pendidikan Kontekstual dan Keterikatan Dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah)." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 71-81.
- Aji, Daru Tunggul. "Literasi Visual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Fotografi." *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 17, no. 2 (2021): 123-134.
- Angelita, Pristian Pratama, and Firsty Chintya Laksmi Perbawani. "Analysis of International Expert Migration: A Case Study of Brain Drain in the Philippines in 2015-2023." *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)* 6, no. 2 (2024): 91-101.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. Kecamatan Ile Boleng Dalam Angka 2024 Volume 20, 2024. 2024.
- David, Hanna. "Digital Immigrants, Digital Natives and Digital Learners: Where Are We Now?." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 10, no. 2 (2022): 159-172.
- Doolan, Paul M.M. "Collective Memory and Unremembering." In *Collective Memory and the Dutch East Indies: Unremembering Decolonization*, 15–26. Amsterdam University Press, 2021.
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236-243.
- Gutama, Prima Putra Budi, and Bambang Widiyahseno. "Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa." *Reformasi* 10, no. 1 (2020): 70-80.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).

- Hardiyanto, Tito, and Cecep Pardani. "Analisis Keunggulan Kompetitif Beberapa Tanaman Pangan Utama di Kabupaten Ciamis." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 3, no. 1 (2017): 73-88.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21-46.
- Hasminur, Hasminur, Zulhaini Zulhaini, Arief Rachman Hadi, and Mangatur Sinaga. "Keefektifan Penggunaan Storyboard Dalam Pembuatan Film Pendek sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Anekdot" *GERAM: Gerakan Aktif Menulis* 10, no. 2 (2022): 52-63.
- Jurhana, Jurhana, Usman Made, and Ichwan Madauna. "Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (*Zea Mays Saccharata*) pada Berbagai Dosis Pupuk Organik." *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)* 5, no. 3 (2017): 324-328.
- Machmud, Mulyana, Hartati Hartati, Syafaruddin Syafaruddin, Misbahuddin Misbahuddin, Salmiyah Thaha, and Riska Andreani Syafaruddin. "Keberlanjutan Usaha Desa Melalui Pemberdayaan Potensi Desa di Wilayah Kelurahan Canrego, Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar." *Journal of Training and Community Service Adpertisi (JTCSA)* 3, no. 1 (2023): 65-75.
- McIntyre, Alice. *Participatory Action Research*. Sage Publications, 2007.
- Pemerintah Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014. Sekretariat Negara, 2024.
- Putri, Elisa Eliyani. "Generasi Z dan Brain Drain: Apa yang Mendorong Talenta untuk Pergi?" *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 68-77.
- Salim, Munir. "Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 4, no. 1 (2015): 16-31.
- Sholehatur, Syaputri, Moh Irawan Zain, and Prayogi Dwina Angga. "Nilai Pendidikan Karakter pada Permainan Tradisional Bentengan dan Gobak Sodor." *Journal Of Classroom Action Research* 5, no. 3 (2023): 180-186.
- Utami, Ratih Apri, and Nurul Dwi Novikarumsari. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Lego Menuju Agrowisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pentahelix Model Di Gombengsari, Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Kirana* 3, no. 1 (2022): 62-74.